

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sosok Abdurrahman Wahid (selanjutnya disebut Gus Dur) merupakan figur yang fenomenal dalam realitas sosial politik masyarakat Indonesia. Kehadirannya dikancah dunia perpolitikan Indonesia telah membawa suasana yang cukup dinamis dan segar. Hingga tidak diherankan jika dia menjadi buruan para wartawan untuk diminta pendapat dan komentarnya, sasaran kritik para kritisi yang selalu mengkritik dan menyangkal pendapatnya, sekaligus tumpuan dan tempat perlindungan bagi mereka yang sedang dalam kesulitan baik secara politik, ekonomi maupun kelompok minoritas lainnya yang merasa terancam keberadaannya. Gagasan-gagasannya yang segar dan pikiran-pikirannya yang jauh kadang membuat masyarakat sulit mengikuti dan memahaminya. Demikian pula perilakunya yang melampaui kelaziman ditinjau dari posisinya sebagai seorang kiai dan tokoh masyarakat yang mempunyai subkultural tersendiri Karena menjadi panutan membuat berbagai kalangan mengkhawatirkan dirinya. Disamping itu juga banyak yang menentangnya. Hingga tidak berlebihan kiranya kalau Gus Dur telah menjadi “*destroyer*” yang membahayakan sekaligus “*reformer*” yang menjajikan harapan dan tumpuan bagi sebagian masyarakat Indonesia.¹

¹Ng. Al-zastrow, *Gus Dur, Siapa Sih Sampeyan?* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1999) , 01

Melihat apa yang terjadi, Gus Dur tidak sekedar sosok individu seorang manusia, lebih dari itu Gus Dur telah menjadi sebuah teks dalam kehidupan kebangsaan di Indonesia. Apa yang dilakukan, dibicarakan dan dipikirkan menjadi bahan perbincangan masyarakat diberbagai kalangan. Berbagai tafsiran dan komentar muncul atas pikiran dan tindakan Gus Dur; ada yang menggugat, menentang bahkan ada yang sinis dan prihatin. Sebaliknya, ada juga yang setuju, senang dan mendukung atas apa yang dipikirkan, dilakukan dan diucapkan Gus Dur. Kelompok pertama berusaha menafikkan dan mngelinimir gagasan dan tindakan Gus Dur karena dianggap merugikan “umat” dan “masyarakat”, sementara kelompok kedua berusaha mensosialisasikan gagasan dan pikiran Gus Dur. Masing-masing memberikan justifikasi pendapatnya mengenai Gus Dur dengan tafsiran-tafsirannya sendiri. Hingga yang terjadi kemudian adalah adu argumentasi dan penafsiran atas apa yang dilakukan dan diucapkan Gus Dur mengenai suatu masalah. Akibatnya suasana perdebatan publik menjadi semakin dinamis.² Berbicara tentang Gus Dur maka tidak akan terlepas dari Nahdlatul Ulama karena Gus Dur merupakan cucu dari pendiri Nahdlatul Ulama.

Nahdlatul Ulama, disingkat NU, artinya kebangkitan ulama. Sebuah organisasi yang didirikan oleh para ulama pada tanggal 31 Januari 1926 M/16 Rajab 1344 H di Surabaya. Latar belakang berdirinya NU berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran keagamaan dan politik dunia Islam ketika itu. Pada tahun 1924, Syarif Husein, raja Hijaz (Makkah) yang berpaham

²Ibid., 02

sunni ditaklukan oleh Abdul Aziz bin Saud yang beraliran Wahabi. Tersebarlah berita penguasa baru itu akan melarang semua bentuk amaliah keagamaan ala kaum sunni, yang sudah berjalan berpuluh-puluh tahun di Tanah Arab, dan akan menggantinya dengan model Wahabi. Pengalaman agama dengan system bermadzhab, tawasul, ziarah kubur, maulid Nabi, dan lain sebagainya, akan segera dilarang. Tidak hanya itu. Raja Ibnu Saud juga ingin melebarkan pengaruh kekuasaannya keseluruh dunia Islam. Dengan dalih demi kejayaan Islam, ia berencana meneruskan kekhalifahan Islam yang terputus di Turki pasca runtuhnya Daulah Usmaniyah. Untuk itu dia berencana menggelar Muktamar Khilafah di kota suci Makkah, sebagai penerus Khilafah yang terputus itu. Seluruh negara Islam di dunia akan diundang untuk menghadiri muktamar tersebut, termasuk Indonesia. Awalnya utusan yang direkomendasikan adalah HOS Cokroaminoto (SI), K.H. Mas Mansur (Muhammadiyah) dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah (pesantren). Namun, rupanya ada permainan licik di antara kelompok yang mengusung para calon utusan Indonesia. Dengan alasan Kiai Wahab tidak mewakili organisasi resmi, maka namanya dicoret dari daftar calon utusan.³

Peristiwa itu menyadarkan para ulama pengasuh pesantren akan pentingnya sebuah organisasi. Sekaligus menyisakan sakit hati yang mendalam, karena tidak ada lagi yang bisa dititipi sikap keberatan akan rencana Raja Ibnu Saud yang akan mengubah model beragama di Makkah. Para ulama pesantren sangat tidak bisa menerima kebijakan raja yang anti

³Sulaiman Fadeli, Mohammad Subhan, *Antologi NU* (Surabaya: Khalista, 2010), 02.

kebebasan bermadzhab, anti maulid Nabi, anti ziarah makam, dan lain sebagainya. Bagi para kiai pesantren, pembaharuan adalah suatu keharusan. K.H. Hasyim Asy'ari juga tidak mempersoalkan dan bisa menerima gagasan para kaum modernis untuk menghimbau umat Islam kembali pada ajaran Islam "murni". Namun Kiai Hasyim tidak bisa menerima pemikiran mereka yang meminta umat Islam melepaskan diri dari sistem bermadzhab. Di samping itu, karena ide pembaharuan dilakukan dengan cara melecehkan, merendahkan dan membodoh-bodohkan, maka para ulama pesantren menolaknya. Bagi mereka pembaharuan tetap dibutuhkan, namun tidak dengan meninggalkan khazanah keilmuan yang sudah ada dan masih relevan. Karena latar belakang yang mendesak itulah akhirnya jam'iyah Nahdlatul Ulama didirikan.⁴

Organisasi Nahdlatul Ulama didirikan dengan tujuan untuk melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam Ahlussunnah Waljamaah dengan menganut salah satu dari empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali). Bahkan dalam Anggaran Dasar yang pertama (1927) dinyatakan bahwa organisasi tersebut bertujuan untuk memperkuat kesetiaan kaum muslimin pada salah satu madzhab empat. Nahdlatul Ulama mendasarkan paham keagamaannya kepada sumber ajaran Islam: Al-Qur'an, as-sunnah, al-Ijma' (kesepakatan para Sahabat dan Ulama) dan al-Qiyas (analogi). Dalam bidang aqidah, NU mengikuti paham Ahlussunnah Waljamaah yang dipelopori oleh Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-

⁴Ibid., 03.

Maturidi. Dalam bidang fiqih, NU mengikuti jalan pendekatan (madzhab) salah satu dari madzhab Imam Abu Hanifah an-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris as-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal. Dalam bidang tasawuf mengikuti antara lain Imam Junaidi al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali, serta imam-imam yang lain. NU mengikuti pendirian, bahwa Islam adalah agama fitri yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki manusia. Paham keagamaan yang dianut NU bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada dan menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut.⁵

Dalam pendekatan dakwahnya NU lebih banyak mengikuti dakwah model Walisongo, yaitu menyesuaikan dengan budaya masyarakat setempat dan tidak mengandalkan kekerasan. Budaya yang datang dari suatu daerah ketika Islam belum datang bila tidak bertentangan dengan agama akan terus dikembangkan dan dilestarikan. Sementara budaya yang jelas bertentangan ditinggalkan. Karena identiknya gaya dakwah walisongo itu, nama Walisongo melekat erat dalam jam'iyah NU. Dimasukkan ke dalam bentuk Bintang Sembilan dalam lambang NU secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian yaitu *Pertama, Tawassuth* dan *I'tidal*, yaitu sikap moderat yang berpijak pada prinsip keadilan serta berusaha menghindari segala bentuk pendekatan dengan *tatharruf* (ekstrim). *Kedua, Tasammuh*, yaitu sikap toleran yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kemajemukan identitas

⁵Sulaiman Fadeli, Mohammad Subhan, *Antologi NU* (Surabaya: Khalista, 2010), 12.

budaya masyarakat. *Ketiga, Tawazun*, yaitu sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah Swt. Karena prinsip dakwahnya yang model walisongo itu, NU dikenal sebagai pelopor kelompok Islam moderat, kehadirannya bisa diterima oleh semua kelompok masyarakat. Bahkan sering berperan sebagai perekat bangsa.⁶

Tampaknya terdapat fenomena yang menarik di Indonesia, yakni dengan semakin intensifnya hubungan antarumat beragama, khususnya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masing-masing agama seperti yang dilakukan oleh Abdurrahman Wahid misalnya, ia dinilai begitu intens dan berobsesi untuk mewujudkan persaudaraan sejati di antara pemeluk-pemeluk agama, baik dalam level nasional seperti keterlibatannya dalam beberapa institusi atau organisasi, misalnya DIAN/ Interfidei (*Institut For Inter-Faith Dialogue in Indonesia*) yang berpusat di Yogyakarta maupun level internasional, seperti dengan ditunjukkannya ia sebagai salah satu presiden dalam WCRP (*World Confrence Religion and Peace*) yang sekarang dijabat oleh Hasyim Muzadi, yaitu sebuah organisasi agama-agama yang intens dalam mewujudkan perdamaian dunia.⁷

Ketokohan dan kepemimpinan seseorang memegang peranan penting dalam organisasi politik. Gus Dur adalah cucu pendiri NU (K.H. Hasjim Asj'ari) dan putra K.H. Wahid Hasjim (tokoh NU dan Menteri Agama di tahun 1960-an). Sudah lama Gus Dur menjabat ketua umum PBNU. Sebelum

⁶Ibid., 13.

⁷Abu Dzarrin Al-Hamidy dkk, *Sarung dan Demokrasi*(Surabaya: Khalista, 2008), 176.

menjadi deklarator PKB, Gus Dur telah dikenal luas oleh masyarakat baik sebagai sosok intelektual dan tokoh nasional. Bahkan ia juga dikenal di luar negeri dan berpartisipasi dalam berbagai diskusi, seminar, konferensi dan organisasi internasional.⁸

Abdurrahman Wahid mendominasi kepemimpinan NU dan wacana Islam selama dekade terakhir ini. Ia juga merupakan salah seorang pendukung terkemuka demokratisasi dan toleransi keagamaan. Salah satu keyakinan intinya adalah, bila Indonesia benar-benar akan menjadi *civil society* yang demokratis maka aspirasi politik masyarakat tidak boleh disalurkan melalui agama. Untuk mendukung tujuan-tujuan demokratis dan sosialnya, Abdurrahman Wahid lebih sering menggunakan ideologi nasional Pancasila ketimbang Islam untuk melegitimasi partisipasinya dalam wacana politik dan dalam mengekspresikan gagasan-gagasan kunci politiknya.⁹

Analisis terhadap peran dan pemikiran Abdurrahman Wahid dalam tiga peristiwa penting antara tahun 1990-an dan 1992-an, akan bisa menggambarkan konsepsinya mengenai masyarakat yang demokratis dan sekular secara politik. Kajian terhadap tiga peristiwa ini juga akan menunjukkan bagaimana dan mengapa ia menggunakan Pancasila untuk mengekspresikan gagasan-gagasan politiknya. Tiga peristiwa kunci itu adalah Rapat Akbar memperingati Ulang Tahun NU pada 1992, pendirian ICMI, dan kepemimpinan Abdurrahman Wahid dalam forum demokrasi. Untuk benar-benar memahami pemikiran politik Abdurrahman Wahid, perlu dilihat

⁸Faisal Ismail, *NU Gusdurisme dan Politik Kiai* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), 144.

⁹Greg Fealy, Greg Barton, *Tradisionalisme Radikal* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 283.

kehadirannya sebagai representasi generasi pemikir Islam revolusioner di Indonesia. Menurut Greg Barton, pemikiran Abdurrahman Wahid bersama-sama dengan Djohan Effendi, Nurcholish Masjidi, dan almarhum Ahmad Wahib cukup koheren dan sempurna untuk disebut sebagai sebuah aliran pemikiran yang berdiri sendiri. Barton menyebut para pemikir ini sebagai “neomodernis” dan berpendapat bahwa aliran pemikiran ini “telah menjadi instrumen dalam penciptaan posisi intelektual/politik baru dalam pemikiran Islam (Indonesia).¹⁰

Salah satu ciri yang menandai pemikiran neomodernis ini adalah “komitmennya pada pluralisme dan nilai-nilai inti demokrasi”. Selain itu, nilai-nilai pluralistik ini telah “dirajut ke dalam struktur iman (Islam) sebagai nilai inti Islam itu sendiri, karena alasan-alasan inilah Barton berkesimpulan bahwa Abdurrahman Wahid dan neomodernis muslim lainnya “berada dalam barisan depan pembaharuan demokratis. Penafsiran Abdurrahman Wahid dan rujukannya yang sering pada Pancasila erat kaitannya dengan perannya sebagai eksponen terkemuka Islam neomodernis dan pluralisme dan demokratik. Telah lama ia berpendapat bahwa umat harus berpegang pada Pancasila. Ia memahami Pancasila sebagai syarat bagi demokratisasi dan perkembangan Islam spiritual yang sehat dalam konteks nasional. Posisi ini sangat berseberangan dengan kalangan “modernis” yang berusaha “mengislamkan” Indonesia.¹¹

¹⁰Ibid., 285.

¹¹Greg Fealy, Greg Barton, *Tradisionalisme Radikal* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 285.

Abdurrahman Wahid menganggap Pancasila sebagai kompromi politik yang memungkinkan semua orang Indonesia hidup bersama-sama dalam sebuah negara kesatuan nasional non-Islam. Akan tetapi, ia melihat ada sejumlah ancaman terhadap konsepsinya mengenai Pancasila sebagai dasar bagi *civil society* yang demokratis, baik yang datang dari dalam komunitas Islam maupun kalangan ABRI. Salah satu cara untuk memahami pemikiran politik Abdurrahman Wahid dan peranan NU dalam politik kontemporer adalah menelusuri bagaimana ia memahami peranannya dalam masyarakat Indonesia yang dibentuk sama banyak oleh pandangan nasionalisme dan keyakinan imannya. Bagi Abdurrahman Wahid, Pancasila adalah ideologi nasional yang esensial untuk mempertahankan kesatuan nasional. Pandangannya mengenai Pancasila sebagai basis nasionalisme bagi negara penting karena beberapa muslim memandang Pancasila sebagai ideologi sekular yang tidak sesuai dengan Islam. Abdurrahman Wahid seringkali menunjukkan bahwa ayahnya, KH. Wahid Hasyim, seorang pemimpin NU, pada 1945 juga sepakat mendukung sebuah negara nasional non-Islam.¹²

Pada konteks keindonesiaan, pluralisme agama yang didengungkannya diidentikkan dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut saya Pancasila merupakan titik temu semua pandangan hidup yang ada di Indonesia, termasuk pandangan hidup yang dirangkum oleh agama-agama di Indonesia. Oleh karena itu, dalam Pancasila terkandung nilai-nilai agama. Titik temu inilah yang menyebabkan kadar toleransi di Indonesia dinilai cukup tinggi oleh dunia Barat.

¹²Ibid., 286.

Dari uraian di atas sangatlah menarik jika mengaktualisasikan perspektif-perspektif pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pluralisme agama dalam konteks keindonesiaan, serta organisasi Nahdlatul Ulama yang menjunjung tinggi toleransi dan langkah maupun pemikiran yang dilakukan oleh tokoh-tokoh NU, kemudian menarik pula untuk diteliti ketika kesinambungan antara Gus Dur dan Nahdlatul Ulama dalam membangun negara demokrasi.

Dalam konteks Indonesia pluralisme sebenarnya memperlihatkan pengalaman empirik yang lebih konkret. Sebagai identitas bangsa yang dibangun diatas puluhan (atau mungkin mencapai ratusan) suku, tradisi, adat istiadat, dan berbagai ras, agama, dan aliran kepercayaan yang bermacam-macam, Indonesia jauh lebih memperlihatkan kemajemukan dibanding kebanyakan bangsa yang terdiam di negara manapun. Karena itu prinsip pluralisme sebagai paham yang menghargai eksistensi perbedaan diantara umat manusia kemudian diakui dan dilestarikan dalam bentuk semboyan kita (*Bhineka Tunggal ika*) yang secara implisit mengandung penegasan bahwa perbedaan adalah khazanah nasional yang semestinya bukan untuk dimusuhi atau diseragamkan, tetapi harus disatukan agar tidak menjadi kekuatan yang bercerai-berai.¹³

Berpijak pada prinsip itulah *founding fathers* negara kita berusaha sekuat tenaga merumuskan tata kehidupan berbangsa dan bernegara yang menghargai semua bentuk perbedaan. Selama seseorang masih terikat oleh kewajiban dan tanggung jawab sebagai warga negara, selama itu pula ia berhak

¹³Al-Hamidy Abu Dzarrin, dkk *Sarung dan Demokrasi*, (Surabaya: Khalista, 2008), 275.

dan harus diperlakukan sama dan setara dengan para warga negara lainnya, mayoritas atau minoritas. Besar kecilnya jumlah suatu kelompok tidak boleh dijadikan alasan pembenaran untuk memperoleh perlakuan istimewa sebagaimana tinggi rendahnya status sosial dan ekonomi yang juga dilarang melahirkan perlakuan diskriminatif.¹⁴

Kenyataan bahwa Indonesia adalah bangsa yang sangat beragam merupakan fakta yang tidak bisa dipungkiri oleh siapa pun. Karena itu yang menjadi persoalan bukanlah kenyataan bahwa bangsa ini adalah amat beragam (yang memang tak bisa disangkal), melainkan cara kita memandang dan mengelola keragaman tersebut. Saya kira disinilah letak pentingnya “pluralisme” yang kiranya dapat diartikan sebagai suatu pandangan yang positif terhadap keragaman, disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh untuk mengelola keragaman itu secara damai dan berkeadilan.¹⁵

Satu hal yang selalu menjadi penanda penting dari jejak yang ditinggalkan Gus Dur bagi bangsa ini adalah ide-idenya tentang pluralisme, demokrasi, dan agama sebagai sebuah praktis kebudayaan. Serta Gus Dur yang tetap kokoh pada rezim Orde Baru membela kaum minoritas, serta menegakkan pluralisme dan demokrasi. Begitu pula dengan NU yang selalu menjunjung tinggi dan membela Pancasila serta menegakkan toleransi beragama dan dapat hidup berdampingan dengan damai dengan berbagai perbedaan dan kemajemukan di Indonesia ini merupakan pengaplikasian dari sikapnya yang moderatisme. Gus Dur merupakan keturunan darah biru dari

¹⁴Ibid., 273.

¹⁵Mujiburrahman. *Mengindonesiakan Islam representasi dan ideologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 44.

keluarga NU, karena Gus Dur merupakan cucu dari pendiri NU yaitu KH. Hasyim Asy'ari. Disitulah saya akan mencari kesinambungan antara Gus Dur yang sangat menjunjung tinggi nilai pluralisme, membela minoritas, penegakan HAM dan demokrasi serta moderatisme yang diusung oleh NU, adakah koherensi di antara keduanya.

Penelitian ini diharapkan mampu menemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang titik benang merah antara Pluralisme Gus Dur dan moderatisme NU sesuai dengan judul **“Koherensi Pluralisme Gus Dur dan Moderatisme NU”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apa pengertian pluralisme serta gagasan pluralisme Gus Dur?
2. Apa yang melatarbelakangi berdirinya Nahdlatul Ulama serta sikapnya yang moderat?
3. Bagaimana koherensi pluralisme Gus Dur dan moderatisme Nahdlatul Ulama?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan pengertian pluralisme secara umum serta gagasan Gus Dur mengenai pluralisme

2. Untuk menjelaskan bagaimana moderatisme NU dan sumbangsihnya terhadap bangsa Indonesia.
3. Untuk menjelaskan koherensi antara pluralisme Gus Dur dan moderatisme NU.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat member manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan intelektual bagi peneliti, sehingga dapat menjadi bekal di kehidupan masa yang akan datang.

2. Bagi lembaga pendidikan, khususnya STAIN Kediri

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan khasanah ilmu pengetahuan yang baru dan dapat memperkaya pustaka Jurusan Ushuluddin, khususnya kepada Program Studi Perbandingan Agama di STAIN Kediri.

3. Bagi publik

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat member manfaat terhadap masyarakat luas (publik), terutama dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka meningkatkan pemahaman terhadap pluralisme agama. Peneliti juga berharap, hasil penelitian ini dapat turut berperan bagi para peneliti, pengamat dan orang-orang ataupun lembaga-lembaga yang lain.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka bukanlah uraian tentang daftar pustaka yang akan digunakan, namun merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian tentang masalah yang sejenis yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, adapun penelitian yang sejenis dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Husein Muhammad “Sang Zahid: mengarungi Sufisme Gus Dur”. Buku ini membahas tentang sufisme Gus Dur yang ingin dihubungkan dengan para sufi besar lain yang melegenda, yang menguasai, mempengaruhi dan menginspirasi pikiran manusia di dunia sampai hari ini, meski telah berlalu berjuta hari dan beribu tahun. Husein Muhammad juga menyertakan syair, atau aforisme-aforisme yang relevan. Ini adalah corak yang hampir selalu ada dalam tulisan para sufi dan para bijak-bestari besar. Beberapa diantara mereka adalah Abu Yazid al-Bisthami, Husein Manshur al-Hallaj, Abu Hamid al-Ghazali, Ibn Arabi, Jalal al-Din Rumi, Ibnu Athaillah, al-Sakandari, dan lain-lain. Husein Muhammad juga memaparkan kegigihan Gus Dur dalam hak asasi manusia yang kolaborasikan dengan para sufi, pluralisme dari sudut pandang sufi dan Gus Dur sosok ikon yang dicintai banyak manusia. Sedangkan dalam penelitian saya adalah koherensi Gus Dur sebagai tokoh pluralisme dan moderatisme NU.¹⁶
2. Al-Zastrouw Ng “Gus Dur Siapa sih Sampeyan?”. Buku ini membahas tentang Gus Dur sebagai sebuah tafsir teoritik atas tindakan dan

¹⁶ Husein Muhammad, *Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), xiv.

pernyataan Gus Dur. Sebagai sebuah teks Gus Dur memang terbuka Untuk ditafsirkan. Yang menjadi masalah bukan benar tidaknya tafsiran yang diberikan, tetapi argumentasi yang dijadikan landasan dalam memberikan penafsiran serta kedekatannya dengan fenomena yang terjadi dan berkaitan dengan teks tersebut. Misalnya ketika Gus Dur dan kelompok kritis lainnya mendirikan forum demokrasi pada awal tahun 90-an. Pada saat itu, orang menafsirkan tindakan tersebut sebagai upaya menggalang oposisi untuk menghantam pemerintahan Orde Baru dibawah Soeharto. Beberapa tafsir muncul mendukung tuduhan tersebut. Disisi lain juga muncul penafsiran yang mengesahkan tindakan mendirikan forum demokrasi. Sedangkan dalam penelitian saya memaparkan kegigihan Gus Dur dalam menegakkan HAM, demokrasi dan pluralisme serta keikutsertaan Nahdlatul Ulama dalam menjaga toleransi dan kerukunan umat beragama dan moderatisme di tubuh NU.¹⁷

3. Ellyasa K.H. Dharwis “ Gus Dur NU dan Masyarakat Sipil”. Buku ini membahas kiprah NU dalam dunia dalam keIndonesiaan dan masyarakat sipil. Kembali ke khittah 26 dengan sendirinya merupakan langkah awal yang mengantarkan NU pada dataran baru ke peranan keterdepanannya sebagai organisasi sosial keagamaan. NU berperan dalam membangun kesadaran masyarakat sebagai organisasi sosial keagamaan. NU berperan dalam membangun kesadaran masyarakat sebagai warga negara untuk

¹⁷Ng. Al-zastrouw, *Gus Dur, Siapa Sih Sampeyan?* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1999) , 01.

secara aktif terlibat dalam proses-proses politik melalui mekanisme yang ada, serta berikhtiar menjadikan NU sebagai organisasi sosial keagamaan yang terlibat memikirkan masalah keadilan sosial, ekonomi, dan politik. Peran yang demikian pada dasarnya merupakan aktualisasi dari peran politik NU. Kiprah NU ini tentu saja merupakan satu horison baru yang menjanjikan dan memiliki ruang gerak yang cukup lebar sebab persoalan yang diagarp dan menjadi perhatian ini bukan semata-mata merupakan persoalan internal NU, melainkan juga merupakan persoalan bangsa secara lebih luas. Apa yang dilakukan Gus Dur dan NU secara nyata merupakan geliat baru dalam kehidupan organisasi sosial keagamaan. Sebagai bagian dari masyarakat sipil, NU tampak sangat intensif memberdayakan masyarakat sipil dalam proses pembangunan bangsa. Sedangkan dalam penelitian saya, bagaimana koherensi pluralisme Gus Dur dan moderatisme NU begitu sangat penting untuk dikaji dan diterapkan serta kesinambungan antara keduanya.¹⁸

4. Hartono Ahmad Jaiz “Al-Qur’an dihina Gus Dur”. Buku ini memuat isi yang mencakup fokus persoalan pada Al-Qur’an, Porno dan ayat tentang menyusui, dan kutipan seutuhnya wacana Gus Dur disitus JIL islamlim.com. dalam buku ini juga Hartono Ahmad Jaiz juga menyertakan komentar terhadap wawancara tersebut dan pembahasan tentang penghinaan Gus Dur terhadap Al-Qur’an. Hartono juga menulis tentang omongan-omongan Gus Dur banyak yang tidak pantas, plintat-plintut cara

¹⁸Ellyasa K.H. Dharwis, *Gus Dur NU dan Masyarakat Sipil* (Yogyakarta: LKiS, 2009), xii.

berfikirnya, bertujuan membela kemunkaran dan kemaksiatan, bahkan lebih dari itu, untuk membela kemaksiatan sampai rela menghina Al-Qur'anul Karim, Kalamullah, Firman Allah awt. Contoh nyata, dalam masalah RUU APP (Rancangan Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi) yang akan diundangkan Juni 2006, Gus Dur jelas-jelas-jelas dibarisan depan penolakannya, dilanjut dengan penjelasan mengenai fatwa-fatwa para ulama tentang penghinaan terhadap Islam; Allah, Rasul-Nya, Al-Qur'an, dan orang yang teguh mengikuti perintah-perintah Allah swt dan Rasul-Nya saw.¹⁹

5. Faisol "Gus Dur & Pendidikan Islam". Buku ini membahas pendidikan Islam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid merupakan pokok persoalan yang secara integral. Hal ini erat hubungannya dengan konsep pendidikan multikultural, neomodernisme, dan pembebasan. Pendidikan secara umum dan pendidikan Islam khususnya dituntut untuk mampu menyesuaikan dengan kondisi zaman khususnya di Indonesia, yang berpenduduk majemuk. Pola pendidikan yang digunakan oleh Gus Dur tidak lepas dari aktivitas yang melatarbelakanginya, yaitu sosok Gus Dur sebagai seorang ulama disatu sisi, namun pada sisi yang lain Gus Dur adalah seorang cendekiawan Muslim. Pendidikan menurut pemikiran Gus Dur ini adalah hakikatnya tidak bisa dimungkiri ada faktor nilai-nilai tradisional dan juga faktor Barat modern. Dengan demikian, arah tujuan pemikiran Gus Dur berpadu antara Barat modern dan nilai-nilai tradisional. Sedangkan dalam

¹⁹Hartono Ahmad Jaiz, *Al-Qur'an Dihina Gus Dur* (Jakarta Timur: HUJAH Press, 2006), xi.

penelitian saya fokus pada koherensi pemikiran pluralisme Gus dur serta moderatisme NU.²⁰

6. Mohammad Sobary “Jejak Guru Bangsa”. Buku ini menjelaskan tentang peristiwa-peristiwa penting dalam hidup Gus Dur, dan buku ini memasukkan dimensi penting diantaranya pendidikan (dalam arti luas), wawasan kebangsaan, sikap dan idealisme politik, aspirasi politik kebudayaan, wawasan dan sikap keagamaan, pemikiran politik keagamaan, kebudayaan an toleransi keagamaan, semangat mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil’alamin*, perlindungan terhadap kaum minoritas, agama dan negara, kearifan hidup dan humor-humor yang sangat mewarnai, bahkan memberikan vitalitas pada hari-harinya yang ceria. Sedangkan dalam penelitian saya fokus pada koherensi pemikiran serta tindakan Gus Dur dalam pluralisme di Indonesia serta moderatisme di organisasi NU.²¹
7. Agus N. Cahyo “Salah Apakah Gus Dur?”. Buku ini menjelaskan tentang sikap Gus Dur yang unik; dia *nyeleneh*, seenaknya sendiri, suka melawan arus, tidak bisa diprediksi, dan seolah tidak mau diatur. Sikapnya tersebut kemudian ia tuangkan kedalam tindakan dan kebijakan-kebijakannya sewaktu menjabat sebagai presiden RI-4. Gus Dur membuat gebrakan dengan membubarkan Departemen Penerangan dan Departemen Sosial, memecat beberapa menteri mengusulkan pencabutan larangan paham PKI, membuka kerja sama dengan Israel, menyetujui perayaan Tionghoa,

²⁰Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 10.

²¹Mohammad Sobary, *Jejak Guru Bangsa* (Jakarta: PT Gramedia, 2010), 14-15.

berseteru dengan DPR dan MPR, serta yang lainnya. Sedangkan fokus penelitian saya pada koherensi gagasan pluralisme agama Gus Dur serta moderatisme NU.²²

8. Fathurin Zen “NU Politik Analisis Wacana Media”. Buku ini mencoba menguraikan bagaimana empat surat kabar memahami NU sebagai realitas. Tentunya realitas itu disaring dan dikonstruksi melalui cara media itu memandangnya. Pemilihan terhadap empat media ini dilakukan secara seimbang; *Duta Masyarakat Baru* (mewakili sebagian besar kalangan Islam Tradisionalis), *Republika* (mewakili kalangan Islam Modernis), sedangkan *Kompas* dan *Media Indonesia* dianggap mewakili kelompok yang relatif netral. Buku ini menggambarkan sebagian ‘perilaku’ organisasi NU dan tokohnya dalam menyikapi perubahan politik diakhir abad ke-20 ini. Penggambaran tersebut diambil dari media terhadap sebagian perilaku organisasi dan tokohnya dalam hubungannya dengan gerakan sosial keagamaan dan gerakan politik kelompok Islam modern. Sedangkan dalam penelitian saya fokus pada sikap moderatisme NU serta gagasan pluralisme Gus Dur serta mencari benang merah antara keduanya.²³
9. As’ad Said Ali “Pergolakan Di Jantung Tradisi” buku ini menjelaskan bagaimana NU harus tetap bertahan sebagai Islam yang moderat. NU telah membuktikan sebagai kekuatan masyarakat sekaligus benteng negara

²²Agus N. Cahyo, *Salah Apakah Gus Dur?* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014),06.

²³Fathurin Zen, *NU Politik* (Yogyakarta: LKiS, 2004), xi.

dalam mencegah radikalisme agama. kemudian berupaya membahas tradisi fiqh yang menjadi jantung pandangan dunia masyarakat *nahdliyin*. Fiqh sebagai sesuatu yang digali (*al-muktasab*) menumbuhkan pemahaman bahwa fiqh lahir melalui serangkaian proses sebelum akhirnya dinyatakan sebagai hukum praktis. Paradigma fiqh sosial harus didasarkan atas keyakinan bahwa fiqh harus dibaca dalam konteks pemecahan dan pemenuhan tiga jenis kebutuhan manusia yaitu kebutuhan *dlaruriyah* (primer), kebutuhan *hajjiyah* (sekunder) dan kebutuhan *tahsiniyah* (tersier). Paradigma fiqh klasik itu, secara mengagumkan dapat menjadi instrument penting dalam menelaah problem-problem kontemporer, termasuk dalam merespons bentuk negara sekuler, penerimaan terhadap asas tunggal Pancasila dan seterusnya. Buku ini cukup mumpuni berbicara mengenai ancaman-ancaman nyata dari proses globalisasi yang digerakkan oleh kekuatan ideologi transnasional terutama neoliberal baik dalam sisi pemikiran maupun tindakan terhadap bangsa Indonesia khususnya jam'iyah dan jama'ah NU, sehingga paparannya mengenai pengaruh-pengaruh ideologi transnasional tersebut disadari atau tidak telah mempengaruhi warga *nahdliyyin*, mengingatkan kita untuk meningkatkan kewaspadaan dan kehati-hatian dalam menimba dan menerapkan suatu paham keilmuan tertentu. Dengan buku ini pula kita dapat mengetahui dimensi kontekstual realitas sosial yang sedang kita alami yang sangat berguna bagi ijtihad kita dalam menemukan fiqh sosial yang tepat dan bermanfaat. Sedangkan fokus penelitian saya pada koherensi gagasan

pluralisme Gus Dur dan moderatisme NU serta mencari kesinambungan antara keduanya.²⁴

TABEL TELAAH PUSTAKA

NO.	Judul Kajian dan Penulis	Telaah Pustaka	Studi Perbandingan Kajian Penulis dengan Telaah Pustaka
1.	Penulis: Husein Muhammad Judul Buku: <i>Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur.</i>	Kajian ini Menjelaskan sufisme Gus Dur yang dihubungkan dengan para sufi besar yang melegenda. Kemudian penulis juga menyertakan syair-syair yang ditulis oleh penyair besar seperti Husein Manshur al-Hallaj, Abu Hamid al-Ghazali, Ibn Arabi, Jalal al-Din Rumi, dll.	Persamaannya dengan kajian ini, penjelasan mengenai sikap Gus Dur yang pluralis tetapi kemudian dilihat dari sudut pandang sufisme. Sedangkan perbedaannya Mengkaji mengenai segala perbuatan Gus Dur dilihat dari sudut sufisme dan di kaitkan dengan sufisme besar dunia.
2.	Penulis: Al Zastrouw Ng Judul: Gus Dur Siapa sih Sampeyan?	Kajian ini Menjelaskan Gus Dur sebagai sebuah teks, yang mana semua orang dapat menafsirkan semaunya sendiri tentang apa yang dilakukan Gus Dur. Misalnya ketika Gus Dur dan kelompok kritis lainnya mendirikan forum	Perbedaannya jika kajian ini Menjelaskan mengenai Gus Dur yang dilihat menjadi sebuah teks, banyak orang yang menafsirkan semaunya sendiri mengenai Gus Dur. Persamaannya Dalam penelitian saya juga

²⁴As'ad Said Ali, *Pergolakan di Jantung Tradisi* (Jakarta: LP3S Indonesia, 2008), xx, xxiii.

		demokrasi pada awal tahun 90-an. Beberapa tafsir muncul mendukung tuduhan tersebut. Disisi lain juga muncul penafsiran yang mengesahkan tindakan mendirikan forum demokrasi.	menjelaskan Biografi Gus Dur dan pemikiran-pemikiran Gus Dur. Salah satunya pluralisme.
3.	Penulis: Ellyasa K.H. Dharwis Judul: Gus Dur NU dan Masyarakat Sipil	Kajian ini Menjelaskan Gus Dur dan NU dalam membangun sosial kemasyarakatan dan keikutsertaannya dalam politik. Apa yang dilakukan Gus Dur dan NU secara nyata merupakan geliat baru dalam kehidupan organisasi sosial keagamaan. Sebagai bagian dari masyarakat sipil, NU tampak sangat intensif memberdayakan masyarakat sipil dalam proses pembangunan bangsa.	Perbedaannya Menjelaskan Gus Dur dan NU yang merupakan bagian dari masyarakat sipil yang ikut serta membangun bangsa. Persamaannya dengan kajian penulis, ketika Gus Dur maupun NU menerima Pancasila sebagai asas tunggal. Merupakan sikap NU maupun Gus Dur yang dapat mengikuti arus zaman.
4.	Penulis: Hartono Ahmad Jaiz	Hartono juga menulis tentang omongan-omongan Gus Dur banyak	Perbedaannya Menjelaskan mengenai sikap Gus Dur yang dianggap menghina

	<p>Judul: Al-Qur'an dihina Gus Dur</p>	<p>yang tidak pantas, plintat-plintut cara berfikirnya, bertujuan membela kemunkaran dan kemaksiatan, bahkan lebih dari itu, untuk membela kemaksiatan sampai rela menghina Al-Qur'an, Contoh nyata, dalam masalah RUU APP (Rancangan Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi) yang akan diundangkan Juni 2006, Gus Dur jelas-jelas dibarisan depan penolakannya.</p>	<p>Al-Qur'an salah satu tindakannya dibuktikan dengan penolakan Gus Dur terhadap RUU APP pada tahun 2006. Sedangkan Persamaannya dengan kajian penulis, Gus Dur menjadi sosok yang humanis, yang membela kaum yang dianggap Gus Dur awam dan tertindas. Dan juga sikap Gus Dur yang membela HAM dan demokrasi.</p>
5.	<p>Penulis: Faisol Judul: Gus Dur & Pendidikan Islam</p>	<p>Kajian ini membahas pendidikan Islam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid. Konsep pendidikan multikultural, neomodernisme, dan pembebasan. Pendidikan secara umum dan pendidikan Islam khususnya dituntut untuk mampu menyesuaikan dengan kondisi zaman khususnya di Indonesia,</p>	<p>Perbedaannya Kajian ini membahas pendidikan Islam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid. Konsep pendidikan multikultural, neomodernisme, dan pembebasan. sosok Gus Dur yang berwawasan luas dan pemikirannya yang humanis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai pluralisme yang ada dalam diri Gus Dur yang berdampak pada</p>

		yang berpenduduk majemuk.	pemikirannya tentang pendidikan. Sedangkan persamaannya ialah penjelasan sosok Gus Dur yang menjunjung tinggi pluralisme.
6.	Penulis: Mohammaad Sobary Judul: Jejak Guru Bangsa	Kajian ini menjelaskan tentang kearifan sikap dan pemikiran Gus Dur mengenai membela kaum minoritas, aspirasi politik kebudayaan, serta wawasannya yang luas mengenai politik keagamaan.	Perbedaannya Kajian ini menjelaskan tentang kearifan sikap dan pemikiran Gus Dur. sedangkan Persamaannya dengan kajian penulis, menelaah sikap Gus Dur yang membela HAM dan demokrasi maupun pemikiran Gus Dur mengenai wawasan Islam Nusantara.
7.	Penulis: Aguss N. Cahyo Judul: Salah Apakah Gus Dur?	sikap Gus Dur yang unik; dia <i>nyeleneh</i> , seenaknya sendiri, suka melawan arus, Sikapnya tersebut kemudian ia tuangkan kedalam tindakan dan kebijakan-kebijakannya sewaktu menjabat sebagai presiden RI-4. Gus Dur membuat gebrakan dengan membubarkan Departemen Penerangan	Perbedaannya kajian ini lebih tefokus ketika Gus Dur menjadi Presiden sampai pelengserannya. Kajian yang sama dengan penulis adalah saat Gus Dur menjadi presiden ketika membela kaum minoritas. Serta keputusan perayaan hari Imlek menjadi libur nasional.

		dan Departemen Sosial, memecat beberapa menteri mengusulkan pencabutan larangan paham PKI, membuka kerja sama dengan Israel, menyetujui perayaan Tionghoa, berseteru dengan DPR dan MPR, serta yang lainnya.	
8.	Penulis: Fathurin Zen Judul: NU Politik Analisis Wacana Media	Buku ini mencoba menguraikan bagaimana empat surat kabar (<i>Duta Masyarakat Baru</i> (mewakili sebagian besar kalangan Islam Tradisionalis), <i>Republika</i> (mewakili kalangan Islam Modernis), <i>Kompas</i> dan <i>Media Indonesia</i> dianggap mewakili kelompok yang relatif netral. memahami NU sebagai realitas. Tentunya realitas itu disaring dan dikonstruksi melalui cara media itu memandangnya.	Kajian ini menjelaskan me Yang mencoba memahami NU sebagai realitas. Tentunya realitas itu disaring dan dikonstruksi melalui cara media itu memandangnya. Hal yang sama dalam kajian penulis adalah penjelasan mengenai sejarah NU maupun keikutsertaan NU dalam hal politik di Indonesia.
9.	Penulis: As'ad Said Ali	Kajian ini menjelaskan mengenai NU telah	Perbedaannya Kajian ini menjelaskan mengenai NU

	Judul: Pergolakan Di Jantung Tradisi	membuktikan sebagai kekuatan masyarakat sekaligus benteng negara dalam mencegah radikalisme agama. kemudian berupaya membahas tradisi fiqh yang menjadi jantung pandangan dunia masyarakat <i>nahdliyin</i> .	telah membuktikan sebagai kekuatan masyarakat sekaligus benteng negara dalam mencegah radikalisme agama. Hal yang sama dengan kajian penulis adalah NU berupaya mengkontekskan NU dengan perkembangan zaman.
--	--	--	--

F. Kerangka Teoritik

Kajian teoritik disini digunakan sebagai alat (teori) untuk membedah pembahasan penelitian ini, yang terkait “koherensi pluralisme Gus Dur dan moderatisme NU” menggunakan teori hermeneutika.

Teori hermeneutika yang penulis gunakan adalah hermeneutika yang dikemukakan oleh Wilhelm Dilthey, lengkapnya Wilhelm Christian Ludwig Dilthey, lahir pada tanggal 19 November 1833 di Biebricham Rhein. Ayahnya seorang pendeta gereja Protestan (Reformis) yang juga menjadi pejabat gereja di istana Duke dari Nassau. Ibunya adalah anak seorang konduktor dan penggemar musik.²⁵

Hermeneutika Dilthey dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk menjawab persoalan tentang bagaimana kita memperoleh pengetahuan sejarah. Dia mengawalinya dengan pandangan bahwa kita memahami sebuah peristiwa

²⁵ Supriyono Priyanto, Wilhelm Dilthey Peletak Dasar Ilmu-Ilmu Humaniora, (Semarang: Bendera, 2001), 09.

kesejarahan melalui pengaitannya dengan pengalaman individual hidup kita sendiri. Kehidupan itu sendirilah yang membuka dan membentuk *Lebenswelt* (dunia kehidupan) dalam unit-unit yang dapat dipahami, dan dalam pengertian individu tunggal lah, ini semua menjadi bisa kita pahami.²⁶

Menurut Dilthey, hermeneutik pada dasarnya bersifat menyejarah. Ini berarti bahwa makna itu tidak pernah berhenti pada satu masa saja, tetapi selalu berubah menurut modifikasi sejarah. Jika demikian interpretasi bagaikan benda cair, senantiasa berubah-ubah. Oleh karena itu, bila kita membaca sejarah, kewajiban kita adalah “menyusun balik” kerangka yang dibuat oleh sejarawan dengan maksud supaya peristiwa-peristiwa dapat dilihat kembali sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Metode atau proses semacam inilah yang disebut hermeneutik. Jadi di dalam hermeneutik, baik penafsir maupun yang diinterpretasi sama-sama mempunyai andil besar pada interpretasi yang benar.²⁷

Adapun Dilthey dengan hermeneutikanya mengembangkan metode untuk memperoleh pengetahuan yang sah objektif tentang ekspresi kejiwaan, yang senyatanya beraneka warna, seutuhnya. Dilthey berusaha merumuskan dasar epistemologis bagi *Geisteswissenschaften*²⁸ yaitu semua ilmu sosial dan kemanusiaan, semua disiplin yang menafsirkan ekspresi-ekspresi “kehidupan

²⁶Maulidin, *GerbanG Jurnal Studi Agama dan Demokrasi*, (Surabaya: Lembaga Studi Agama dan Demokrasi (eLSAD), 2003), 14.

²⁷E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 56.

²⁸ W. Poespoprodjo, *Hermeneutika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 61

batin manusia”, baik dalam bentuk ekspresi isyarat (sikap), perilaku historis, kodifikasi hukum, karya seni, atau sastra.²⁹

Geisteswissenschaften tidak diturunkan dari prinsip a priori, melainkan diturunkan dari *erlebnes* atau pengalaman-pengalaman yang hidup. Setiap entitas sejarah adalah keseluruhan yang dinamis, dan semua entitas historis bersama-sama membentuk satu sistem dinamis yang komprehensif. Makna sejarah kita temukan dalam sistem hubungan dinamis yang saling tumpang tindih dalam proses sejarah, dan oleh karenanya semua peristiwa sejarah harus diinterpretasi ulang dalam setiap generasi.³⁰

Berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutika sebagaimana dikemukakan Dilthey tersebut nampak pada kita bahwa bahasa memiliki peranan yang sentral, karena proses dan dimensi hidup manusia tercover oleh bahasa. Kompleksitas kehidupan manusia dapat dipahami dan diinterpretasi melalui kacamata bahasa, yang diungkapkan oleh Dilthey bahwa keseluruhan dapat dipahami melalui bagian-bagiannya, sedangkan bagian-bagiannya dapat di pahami melalui keseluruhannya.³¹

Dalam hal ini penulis menggunakan teori Dilthey karena Gus Dur maupun NU merupakan bagian dari sejarah dan tidak hanya itu Gus Dur maupun NU juga mampu menciptakan sebuah sejarah baru yang bisa dijadikan landasan masyarakat Indonesia khususnya anggota jam’iyah NU.

²⁹ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 110.

³⁰ E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 65.

³¹ Kaelan, *Filsafat Bahasa*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 193.

G. Metode Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik dalam mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dan sebagainya); cara kerja yang bersistematik memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³²Dalam penelitian sebuah karya ilmiah, metode mutlak diperlukan. Penggunaan metode akan memudahkan terhadap pencapaian orientasi pengetahuan dari penyusunan karya tulis itu sendiri. Adapun tahapan (metode) yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian “*library research*” atau kajian pustaka yaitu telaah yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Penelitian jenis ini bersifat deskriptif,³³ dimana penelitian ini berfokus pada literatur-literatur baik yang berupa buku, majalah, artikel maupun data yang diperoleh dari situs-situs internet yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan yang komperhensif dan dapat dipertanggungjawabkan. Secara garis besar penelitian ini dibagi dalam dua tahap, yaitu pengumpulan data dan pengolahan data. Pada tahap pertama,

³²Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 54

³³Deskriptif: Penelitian yang menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya. Bentuk yang diamati bisa berupa sikap dan pandangan yang menggejala saat sekarang. Lihat M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 89.

metode yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu menginventarisasi data sebanyak mungkin yang terkait dengan tema. Kemudian pada tahap kedua, mengolah data berupa tema-tema terkait untuk diolah sedemikian rupa sesuai dengan pertimbangan faktor-faktor yang terkait dengan tema.³⁴

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun mengenai sumber data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber primer adalah beberapa buku yang memuat poin-pokok dari kajian penelitian yang dibahas. Adapun sumber pokok dari penelitian pustaka “Koherensi Pluralisme Gus Dur dan Moderatisme NU” literatur-literatur yang terkait masalah pluralisme Gus Dur dan Moderatisme NU, di antaranya:

- 1) Buku *Kajian Filsafat Tentang Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama* karya Prof. Fauzan Saleh, Ph. D. yang diterbitkan oleh STAIN Kediri Press pada tahun 2011.
- 2) Karya Abdurrahman Wahid yang berjudul *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, yang terbit di Jakarta tahun 2007 oleh The Wahid Institute.

³⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

- 3) Buku karya Greg Barton yang berjudul *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, terj. Lie Hua yang diterbitkan LKiS pada tahun 2008.
 - 4) Buku karya Soeleiman Fadeli, Mohammad Subhan yang berjudul *Antologi NU*, yang terbit di Surabaya tahun 2014 oleh Khalista.
 - 5) Buku karya Abu Dzarrin al-Hamidy, Ikhsan Rosyad, Masruhan dkk, yang berjudul *Sarung & Demokrasi dari NU untuk Peradaban Keindonesiaan*, yang diterbitkan di Surabaya pada tahun 2008 oleh Khalista.
 - 6) Buku karya Einar Martahan Sitompul, yang berjudul *NU PANCASILA*, yang diterbitkan di Yogyakarta pada tahun 2010 oleh LKiS.
 - 7) Buku karya A. Gaffar Karim, *Metamorfosis NU dan politisasi Islam di Indonesia*, yang diterbitkan oleh LKiS: Yogyakarta, 1995.
- b. Sumber Sekunder

Dalam penelitian skripsi ini, penulis tentu akan menggunakan berbagai sumber rujukan yang dipandang sesuai dengan pembahasan yang sedang diteliti. Sumber tersebut ialah jurnal, internet, majalah, artikel dan sumber-sumber lain yang bisa digunakan sebagai pendukung atau pelengkap dari sumber primer tersebut, dimana yang kajiannya tidak terlepas dari pokok pembahasan dalam skripsi ini.

3. Metodologi Pengumpulan Data

Untuk membahas masalah yang dikaji dalam skripsi ini dan sebagai bahan objektivitas materi yang diperlukan dalam konteks penelitian kajian pustaka, maka penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini dengan menggunakan metode³⁵ dokumentasi yang masuk bagian dari kualitatif, yaitu mencari data mengenai hal-hal terkait dengan variabel penelitian baik itu berupa catatan, transkrip, buku, jurnal, makalah, surat kabar, notulensi rapat, agenda, atau keputusan lain yang berkaitan dengan judul skripsi.

4. Analisis Data/ Metode Pendekatan

Secara definitif, metode pendekatan diartikan pertama, sebagai cara mendekati, sehingga hakikat objek dapat diungkapkan sejelas mungkin. Kedua, pendekatan diartikan sebagai sifat suatu ilmu pengetahuan, melaluinya objek dapat diungkapkan secara lebih objektif.³⁶ Maka dari itu penulis menggunakan pendekatan hermeneutika. Hermeneutika adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan teks secara umum, baik itu berupa tulisan, symbol-simbol, perkataan, maupun kondisi sosial.³⁷ Hermeneutik digunakan untuk mencapai pemahaman dari suatu teks yang semurni mungkin dengan melihat pandangan dunia, tema, visi, dan

³⁵Tim Penyusun Buku Pedoman Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Press, 2009),31.

³⁶Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) 293.

³⁷Kaelan, *filsafat bahasa* , (Yogyakarta: paradigma, 2009), 186.

berbagai pengalaman kultur lainnya.³⁸Metode ini penulis gunakan untuk menginterpretasikan pemahaman mengenai koherensi pluralisme Gus Dur dan Moderatisme NU.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami dan menelaah isi serta maksud yang terkandung dalam skripsi ini, maka penulisannya dan disistematisir ke dalam beberapa bentuk bab dan sub bab. Sesuai dengan pokok bahasan dan ruang lingkup yang ada, maka pembahasan skripsi ini di bagi menjadi empat bab tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bab I: Bab ini merupakan tanggung jawab metodologis dari penulisan skripsi ini, di dalamnya penulis menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka yang menjelaskan sedikit tentang kajian yang terkait dengan penulisan skripsi ini, kajian teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Bab ini menjelaskan tentang konsep pluralisme agama, yang pada sub-subnya dijelaskan tentang pengertian pluralisme agama, sejarah pluralisme agama. Kemudian dilanjutkan dengan biografi Gus Dur serta gagasan pluralisme Gus Dur. Bagaimana Gus Dur melakukan pemikiran pluralisme dan aktivitasnya membela kaum minoritas serta obsesinya untuk negara demokrasi yang adil.

³⁸Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010),315.

Bab III: Bab ini menjelaskan tentang latar belakang berdirinya NU, serta perjalanan NU dalam berbangsa dan bernegara, tentang landasan NU dalam bertoleransi dan sumbangsih NU untuk bangsa Indonesia. Kemudian menjelaskan sikap NU yang moderat dan menjunjung tinggi toleransi dan perdamaian.

Bab IV: Bab ini menjelaskan tentang koherensi antara pluralisme Gus Dur dan toleransi NU, yang dimaksudkan disini adalah kesinambungan antara Gus Dur dan Nahdlatul Ulama dalam kontribusinya untuk Indonesia.

Bab V: Bab ini berisikan kesimpulan.